

## **Metode Tahlili Tafsir Ibnu Katsir dalam Surat An-Nisa Ayat 59 dan Implikasinya Terhadap Konsep Kepemimpinan dalam Islam**

**Nanang Iskandar<sup>1</sup>, Baiduri Wulandari<sup>2</sup>, Arinda Yunita<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

e-mail: [ankgojengnis@gmail.com](mailto:ankgojengnis@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis metode tafsir Ibnu Katsir dalam menafsirkan Surah An-Nisa, ayat 59, serta implikasinya terhadap konsep kepemimpinan dalam Islam. Metode tafsir Ibnu Katsir dikenal karena pendekatannya yang komprehensif dan mendalam, dengan mengintegrasikan berbagai sumber seperti hadits dan pendapat para ulama untuk memberikan penjelasan yang menyeluruh. Surah An-Nisa, ayat 59, menekankan pentingnya ketaatan kepada Allah, Rasul, dan para pemimpin (ulil amri) dalam konteks kepemimpinan yang adil dan bijaksana. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap metode interpretatif Ibnu Katsir terkait kepemimpinan sebagaimana dijelaskan dalam Surah An-Nisa, ayat 59. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk mengungkap implikasi metode yang digunakan oleh Ibnu Katsir dalam memahami konsep pemimpin ideal dan manajemen kepemimpinan. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi temuan yang sejalan dengan tujuan tersebut, yaitu bahwa metode tafsir Ibnu Katsir dikenal menggunakan pendekatan tafsir bi al-ma'tsur, yang menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan ayat Al-Qur'an lainnya, hadits, serta pendapat para sahabat dan tabi'in. Pendekatan ini menjadikan penafsiran ayat yang dituju memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat diterima oleh akal dan iman. Lebih lanjut, Ibnu Katsir menggunakan metode Tahlili, yang melibatkan penjelasan rinci tentang ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk makna kosakata, sabab al-nuzul (alasan turunnya ayat), dan munasabah (keterkaitan antara ayat). Metode Tahlili ini memfasilitasi pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan studi tafsir dan konsep kepemimpinan dalam Islam.

**Kata kunci:** Al-Qur'an, Ibnu Katsir, Kepemimpinan, Metode Tafsir, Surat An-Nisa ayat 59, Tafsir, Tahlili

### **Abstract**

*This study analyses the exegesis method of Ibnu Katsir in interpreting Surah An-Nisa, verse 59, and its implications for the concept of leadership in Islam. Ibnu Katsir's exegesis method is renowned for its comprehensive and in-depth approach, integrating various sources such as hadiths and the opinions of scholars to provide a thorough explanation. Surah An-Nisa, verse 59, emphasises the importance of obedience to Allah, the Prophet, and the leaders (ulil amri) within the context of just and wise leadership. This research aims to uncover Ibnu Katsir's interpretative method concerning leadership as elucidated in Surah An-Nisa, Verse 59. Additionally, it seeks to reveal the implication of the methodological way done by Ibnu Katsir in term of ideal leader and its leadership management. The study successfully identifies findings aligned with its objectives, namely: Ibnu Katsir's exegesis method is known to employ the tafsir bi al-ma'tsur approach, which interprets the Qur'an using the Qur'an itself, hadiths, and the opinions of the companions and tabi'in. This approach renders the interpretation*

*of the targeted verse highly credible and acceptable to both reason and faith. Furthermore, Ibnu Katsir utilises the Tahlili method, which involves a detailed explanation of the Qur'anic verses, including the meanings of vocabulary, sabab al-nuzul (the reasons for the revelation), and munasabah (the interrelation between verses). This Tahlili method facilitates a more holistic and profound understanding of the Qur'anic verses. Consequently, this research is expected to make a significant contribution to the development of exegesis studies and the concept of leadership in Islam.*

**Keywords:** An-Nisa verse 59, Exegesis, Exegesis Method, Ibnu Katsir, Leadership, Tahlili, the Quran

## PENDAHULUAN

Metode penafsiran merupakan bagian yang sangat penting dari upaya menafsirkan hingga memahami Al-Qur'an. Bagaimana tidak, metode memainkan peran sebagai tata cara dan tata laksana upaya menggali maksud sehingga secara utuh menjadi tafsir dari ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Peran penting metode penafsiran berdasar pada rasionalisasi bahwa komprehensifnya tinjauan dan sudut pandang menafsir akan menuntun kepada kualitas tafsir apakah ia memiliki produk tafsir yang berdasarkan sumber sumber yang dapat diambil atau malah tidak terlalu berkaitan. Sebagai contoh, seorang mufasir lebih memilih untuk menjelaskan kandungan dan maksud ayat tertentu dengan melihat keterkaitan konteks dan tema yang serupa atau berkaitan yang dimiliki oleh ayat lain di dalam Al-Qur'an. Cara ini dikenal dengan metode penafsiran Maudhu'i dengan salah satu contohnya ialah Tafsir Al-Misbah karya KH. Quraisy Syihab.

Terdapat juga metode penafsiran Tahlili seperti yang dilakukan oleh imam Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya yang sangat terkenal, Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim, dan pada tulisan ini, akan diungkap gambaran metode tahlili yang dilakukan Ibnu Katsir dalam menafsirkan surat An-Nisa ayat 59. Hal ini dilatarbelakangi oleh kepentingan untuk mengetahui dan memahami lebih jauh bagaimana metode tahlili dilakukan dan dipraktikan oleh Ibnu Katsir dalam ayat Al-Qur'an bertema kepemimpinan yang implikasinya dapat menemukan konsep kepemimpinan sesuai Al-Qur'an. Tema kepemimpinan ini tentu saja dianggap sangat krusial karena menjadi hal pokok dari kehidupan kemasyarakatan dengan tingkat kepentingan yang sangat tinggi.

Rumusan masalah ini akan mengarahkan fokus penelitian untuk mengeksplorasi bagaimana tafsir tersebut memberikan upaya dalam mengantarkan kepada pemahaman yang mendalam mengenai kepemimpinan dalam konteks Islam, serta implikasinya terhadap praktik kepemimpinan. Penelitian ini memiliki beberapa pertanyaan penelitian untuk dijawab bagaimana implementasi penggunaan metode tahlili tafsir Ibnu Katsir dalam memahami dan menjelaskan ayat Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 59 dan apa implikasi dari makna yang tergali dnegna menggunakan metode Tahlili untuk menafsirkan surat An-Nisa ayat 59 sesuai tafsir Ibnu Katsir?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dengan mendalam metode penafsiran ayat Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 59 yang dilakukan di tafsir Ibnu Katsir. Selain itu, penelitian ini juga ingin menggali lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam ayat, dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta relevansinya dengan tantangan yang dihadapi oleh pemimpin masa kini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran ayat tersebut dalam membentuk karakter pemimpin yang sesuai dengan tuntunan Islam.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam studi tafsir dan kepemimpinan, serta menjadi referensi bagi para akademisi, praktisi, dan pemimpin dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam program pelatihan kepemimpinan dan pengembangan diri, sehingga pemimpin masa kini dapat lebih siap menghadapi dinamika sosial dan ekonomi yang terus berubah.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif menjadi metodologi penelitian ini. Peneliti akan melakukan kajian pustaka, atau lebih eksplisitnya melakukan kajian isi yang terdapat di berbagai sumber kajian yang telah dipublikasikan. Peneliti membekali terlebih dahulu dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam penelitian ini. Peneliti meningkatkan kajian-kajian dengan tema seputar judul yang diangkat, melakukan analisa, interpretasi, dan konklusi dari temuan-temuan yang dihasilkan.

Metode ini dipilih berdasarkan kebutuhan pencapaian hasil dan tujuan penelitian dari data yang akan diteliti. Melalui pendekatan kualitatif ini peneliti dapat lebih mendalami pemahaman tentang fenomena yang diteliti, serta menggali makna dari data yang diperoleh. Melalui analisis kualitatif, peneliti dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang hal yang diteliti (Nasution, 2023).

Data penelitian ini berupa dokumentasi sumber-sumber pengetahuan berupa buku, jurnal, makalah, dan tulisan-tulisan yang dimuat di berbagai macam media publikasi. Jika menggunakan redaksi peneliti lain.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Tafsir

Ahmad Warson Munawwir dalam kamus Al-Munawwir: Arab Indonesia-nya menulis bahwa secara bahasa, dengan kata berbahasa Arabnya *تفسير* atau *فسر*, berarti menjelaskan atau penjelasan, memberi komentar atau komentar (terhadap atau dari sesuatu). contoh dari penggunaan kata tafsir ini terdapat di dalam Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 33 berikut:

تَفْسِيرًا وَأَحْسَنَ بِالْحَقِّ جِئْنَاكَ إِلَّا بِمَثَلٍ يَأْتُونَكَ وَلَا

*"Dan mereka tidak datang kepadamu dengan suatu perumpamaan pun, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang terbaik."*

Kata "tafsir" dalam ayat tersebut berkorespondensi dengan bahasa Indonesia "penjelasan".

Terdapat pendapat bahwa tafsir adalah upaya untuk memahami dan menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an, yang melibatkan analisis linguistik, konteks historis, serta interpretasi teologis (Yahya et al., 2022).

Menurut para ulama, tafsir tidak hanya sekadar menjelaskan teks, tetapi juga mengaitkan makna tersebut dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan petunjuk yang relevan bagi umat. Misalnya menurut Ibnu Katsir, tafsir harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam benak pembaca dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat (Irham, 2022).

Selanjutnya, tentu saja perlu diketahui makna tafsir secara lebih komprehensif melalui makna istilahnya. Banyak kajian yang telah di-publish yang menyajikan berbagai macam pandangan para ulama tentang tafsir menurut istilah. Pandangan para ulama sangat beragam dan kaya yang berimplikasi pada metodologi penafsirannya. Dalam tulisan ini, akan disajikan pengertian tafsir secara istilah yang merupakan produk dari pengambilan intisari dari pendapat para ulama terkemuka. Pendapat ini disampaikan oleh seorang ahli tafsir ternama, Prof. Dr. KH. Affifudin Dimiyathi, Lc. MA, dalam karyanya, *'Ilm Al-Tafsir: Ushuluhu wa Manahijuhu* yang dikutip oleh Dr. H. Saifuddin Herlambang, MA, dalam buku karyanya yang berjudul Pengantar Ilmu Tafsir. Afiffudin Dimiyathi menyampakan bahwa tafsir secara istilah ialah ilmu yang orientasinya adalah sampai kepada kephahaman akan maksud Allah pada (ayat-ayat) yang diturunkan kepada Nabi Saw."

### **Metodologi Penafsiran**

Ilmu dan pemahaman ini sangat luas. Kajiannya mendalam dan eksplisit. Kitab-kitab kajian yang hampir tak terhitung jumlahnya terus diterbitkan sebagai upaya mempreteli studi dan bahasan tentang metodologi penafsiran ini. Dalam Bahasa sederhana, diketahui telah hadir tafsir tematik yang dihubungkan dengan konteks kemasyarakatan yang kontemporer.

Sebagai penelitian yang dibatasi tema dan kepastian judul, penulis hanya akan mengulas metodologi yang secara pemahaman dapat mendukung terhadap pemahaman kepada upaya penemuan jawaban dari pertanyaan penelitian saja.

Terdapat empat metodologi besar dalam penafsiran ayat Al-Qur'an: metode *ijmali*, metode *tahlili*, metode *muqaran*, and metode *maudhu'i*. Dua dari empat metode tersebut telah disinggung pada latar belakang masalah penelitian ini. Secara sekilas, metode-metode ini dijelaskan sebagai berikut: (1) Metode Ijmali, yaitu cara penafsiran ayat dengan mengambil sumber arti dan maksud dari ayat itu sendiri. Tidak terdapat sumber lain sebagai pembanding atau penggambaran dari maksud ayat yang ditafsirkan. (2) Metode Muqaran, yaitu menafsirkan Al-Quran dengan cara membandingkannya dengan ayat-ayat lain yang serupa maknanya. (3) Metode Maudhu'I, yaitu menafsirkan ayat dengan ayat yang lain di dalam Alquran dengan tema yang sama atau berkaitan, dan (4) tafsir Tahlili. Penejelasan tentang tafsir tahlili akan disajikan lebih luas dan dalam karena menjadi bagian inti dari penelitian ini.

### **Metode Penafsiran Tahlili**

Pendapat Prof. Dr. KH. Quraish Shihab yang dikutip oleh Faizal Amin cukup memberikan pengetahuan bahwa metode tafsir tahlili dapat difahami satu metode tafsir di mana para mufassir mengkaji dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai segi dan maknanya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan *mufassir* nya, menafsirkan

secara runtut sesuai dengan ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai dengan urutan dalam mushaf al-Qur'an (Amin, 2017).

Terdapat tiga karakteristik fundamental yang dapat dijadikan sebagai parameter untuk mengidentifikasi bahwa sebuah kitab tafsir atau produk penafsiran lainnya termasuk dalam kategori penggunaan metode Tafsir Tahlili.

Pertama, dalam kerangka metode ini, seorang *mufassir* akan mendalami makna Al-Qur'an dengan menguraikan berbagai dimensi penafsiran, termasuk analisis kosakata, struktur gagasan dalam kalimat, latar belakang historis turunnya ayat (asbab al-nuzul), serta hubungan keterkaitan (munasabah) antara ayat-ayat, baik yang mendahului maupun yang mengikuti. Selain itu, penafsiran ini juga mencakup penelaahan pendapat-pendapat yang telah diungkapkan oleh Nabi Muhammad Saw, para sahabat, tabi'in, serta sumber-sumber lain dalam kitab tafsir atau produk penafsiran lainnya.

Kedua, metode Tafsir Tahlili ditandai dengan penjelasan yang mengikuti urutan sistematis dari ayat dan surat dalam mushaf Al-Qur'an, dimulai dari surat dan ayat yang pertama hingga yang terakhir. Dalam proses ini, *mufassir* menyusun penjelasan secara berurutan mulai dari surah Al-Fatihah dan ayat pertama, kemudian berlanjut secara sistematis hingga mencapai surah dan ayat terakhir dalam mushaf Utsmani.

Ketiga, sebagai prosedur standar, *mufassir* yang menerapkan metode Tafsir Tahlili umumnya mengikuti lima langkah metodologis berikut: (1) menganalisis munasabah, yakni hubungan antara ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat sebelum dan sesudahnya, serta keterkaitan antara satu surah dengan surah lainnya; (2) menguraikan sebab-sebab turunnya ayat (asbab al-nuzul); (3) menganalisis kosakata (mufradat) dari perspektif bahasa Arab dalam konteks setiap ayat yang ditafsirkan, mengikuti urutan dari surah al-Fatihah hingga surah an-Naas; (4) menjelaskan makna dari setiap bagian ayat dengan merujuk pada ayat lain, hadits Rasulullah SAW, atau dengan memanfaatkan penalaran rasional serta berbagai teori dan disiplin ilmu sebagai pendekatan; dan (5) menyimpulkan hukum atau aplikasi praktis dari ayat tersebut sesuai dengan substansi yang terkandung (Rokim, 2017).

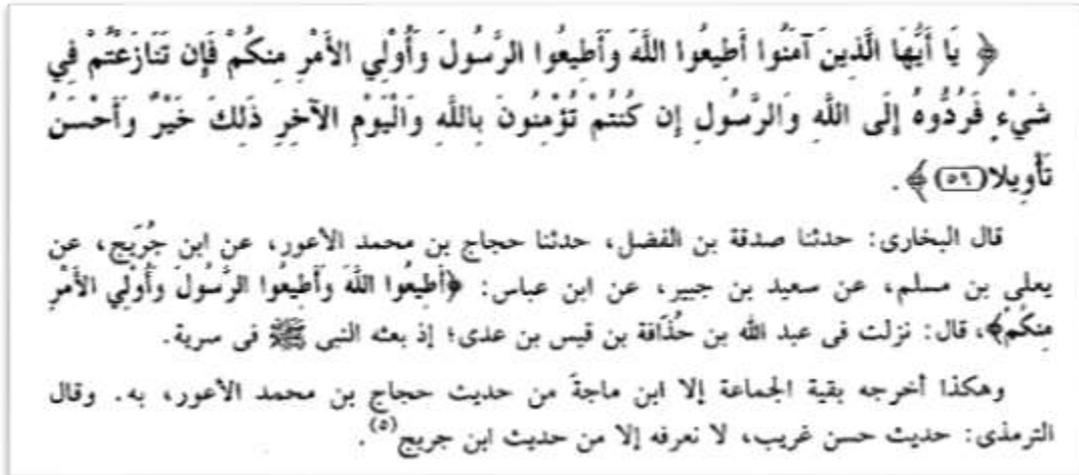
## **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

### **A. Implementasi Metode Tahlili Ibnu Katsir**

Sebagaimana telah diketahui bersama oleh para ulama dan para pencari ilmu lainnya, Imam Ibnu Katsir menggunakan metode penafsiran tahlili pada kitab tafsirnya, termasuk Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 59. Uraianannya ialah sebagai berikut:

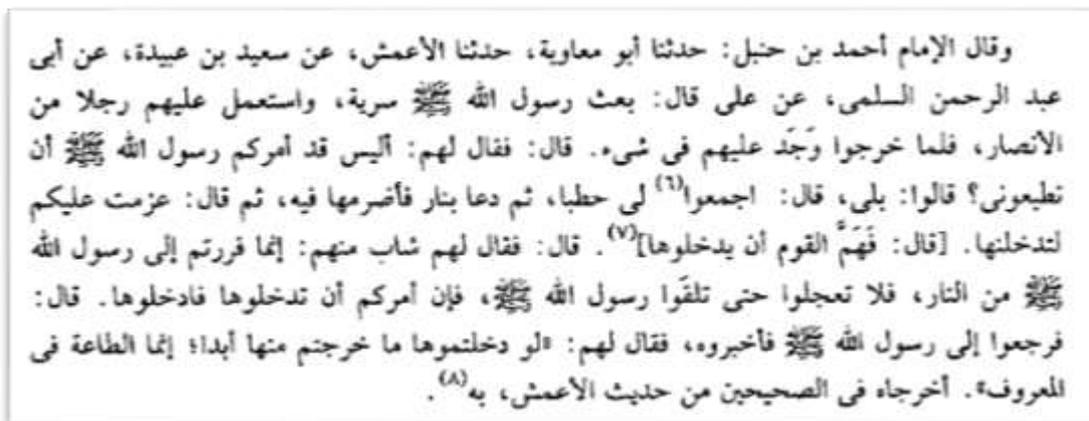
1. Imam Ibnu Katsir memulai penafsirannya dengan menyampaikan konteks turunnya ayat. Ibnu Katsir mengutip hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dengan sanad pertamanya Ibnu Abbas yang menyampaikan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abdullah Ibnu Huzafah Ibnu Qais Ibnu Addi ketika ia diutus oleh Rasulullah Saw. untuk memimpin suatu pasukan khusus.

Hal tersebut diperlihatkan sebagaimana potongan halaman kitab Tafsir Ibnu Katsir berikut ini.



Gambar ke-1, hadits ke-1 tentang *asbab an-Nuzul* QS Annisa ayat 59

Selanjutnya, Ibnu Katsir menguatkan informasi tentang konteks turunnya ayat ini dengan menyampaikan hadits dalam Ash-Shahihain dari hadits Al-A'masy. Berikut sajiannya dalam potongan gambar.



Gambar ke-2, hadits ke-2 tentang *asbab an-Nuzul* QS Annisa ayat 59

Di dalam hadits ke-2 ini, terdapat keterangan yang merupakan lanjutan atau perluasan dari isi hadits ke-1 yang tertulis sebelumnya. Disampaikan bahwa Rasulullah Saw mengutus sebuah pasukan dengan seorang laki-laki Anshar diangkat sebagai pimpinannya. Lalu hadits ini berbicara lebih lanjut tentang salah satu peristiwa yang berkaitan dengan kepemimpinan yang menjadi konteks dari turunnya ayat 59 surat An-Nisa.

2. Menjelaskan makna ayat 59 surat An-Nisa ini lebih jauh lagi dengan hadits yang masih berkaitan dengan *asbab an-Nuzul*-nya. Hadits dimaksud ialah hadits yang disajikan dalam gambar ke-2 di atas.

Di dalam hadits tersebut, disampaikan sebuah kasus tentang lingkup ketaatan kepada pemimpin. Sebagaimana redaksi aslinya dimuat di gambar ke-2, hadits ini secara rinci menyampaikan peristiwa bahwa saat pemimpin pasukan yang telah ditentukan Rasulullah memimpin, pemimpin itu marah kepada anak buahnya karena sesuatu

perkara, Pemimpin itu berkata, *"Bukankah Rasulullah sudah memerintahkan kalian untuk taat kepadaku?"* Pasukannya menjawab, *"Benar."* Sang pemimpin berkata, *"Kumpulkan kayu bakar!"* Kemudian ia menyalakan api dengan kayu tersebut, kemudian ia berkata, *"Aku perintahkan kalian untuk masuk ke dalamnya."* Maka orang-orang hendak memasukinya, namun seorang pemuda berkata, *"Kalian berlari kepada Rasulullah Saw (untuk menghindar) dari (api) neraka. Untuk itu, jangan buru-buru (memasukinya) sebelum kalian bertemu Rasulullah. Apabila beliau memerintahkan kalian masuk maka masuklah."* Mereka pun kembali kepada Rasulullah dan menyampaikan apa yang terjadi, beliau bersabda, *"Seandainya mereka masuk, niscaya mereka tidak keluar darinya selama-lamanya. Ketaatan itu hanya dalam kebaikan."*

Ibnu Katsir menyampaikan properti arti dari ketaatan kepada pemimpin itu dengan menukilkan hadits Rasulullah Saw. yang memuat tentang batasan atau cakupan ketaatan itu. Sebagaimana disampaikan bahwa walaupun diperintah untuk mematuhi pemimpin, kepatuhan ialah hanya untuk hal yang diridhai Allah. Kepatuhan ialah hanya untuk kebaikan.

Selanjutnya, Ibnu Katsir menambahkan penjelasan tentang makna dari ayat yang ditafsirkan ini dengan menyampaikan hadits-hadits berikut:

(a) Hadits Riwayat Bukhari-Muslim dari hadits Yahya Al-Qaththan. Tersaji;



Gambar ke-3, hadits ke-1 tentang makna Q,S. An-Nisa ayat 59

Makna hadits ke-3 ialah bahwa seorang muslim wajib mendengarkan dan menaati (pimpinan) dalam segala hal baik yang ia sukai maupun yang tidak ia sukai, selama ia tidak diperintah untuk bermaksiat. Bila pemimpin memerintahkan kepada kemaksiatan, maka ia tidak boleh mendengar dan mentaatinya

(b) Hadits Bukhari-Muslim dari Ubadah bin As-Shamit. Redaksi disajikan dalam gambar.

وعن عبادة بن الصامت قال: بايعنا رسول الله ﷺ على السمع والطاعة، في منشطنا ومكرهنا، وعسرنا ويسرنا، وأثرنا علينا، وألا ننازع الأمر أهله. قال: «إلا أن تروا كفراً بواحاً، عندكم فيه من الله براهان». أخرجاه<sup>(2)</sup>.

Gambar ke-4, hadits ke-2 tentang makna Q.S. An-Nisa ayat 59

Dari Ubadah bin Ash-Shamit, ia berkata, “Kami berbai'at kepada Rasulullah untuk mendengar dan taat baik dalam kondisi semangat atau terpaksa, susah maupun senang, dengan mengesampingkan kepentingan pribadi, dan kami tidak akan merebut kekuasaan dari pemiliknya. Beliau bersabda: *“Kecuali jika kalian melihat kekafiran yang mengeluarkan dari agama, dimana kalian mempunyai keterangan dari Allah berkenaan dengannya.”*

(c) Hadits Riwayat Bukhari dari Anas r.a.

Hadits dimaksud ialah:

وفي الحديث الآخر، عن أنس: أن رسول الله ﷺ قال: «اسمعوا وأطيعوا، وإن أمرَ عليكم عبد حبشي كان رأسه ربيبة». رواه البخاري<sup>(3)</sup>.

Gambar ke-5, hadits ke-3 tentang makna Q.S. An-Nisa ayat 59

Di dalam hadits itu disampaikan bahwa Rasulullah Saw. menyeru untuk mendengarkan dan menaati pemimpin sekalipun yang diangkat menjadi pemimpin ialah seorang budak Habasyah yang kepalanya seperti anggur kering.

(d) Hadits Riwayat Muslim

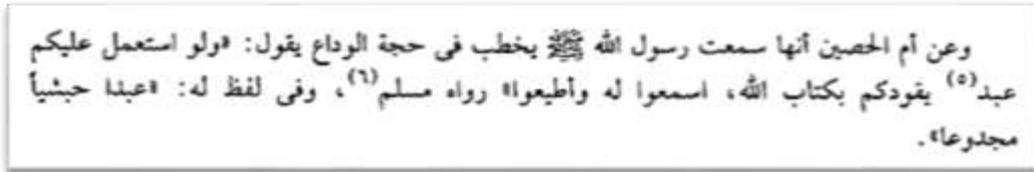
Redaksi haditsnya ialah:

وعن أبي هريرة قال: أوصاني خليلي أن أسمع وأطيع، وإن كان عبداً حبشياً مجذع الأُطراف. رواه مسلم<sup>(4)</sup>.

Gambar ke-6, hadits ke-4 tentang makna Q.S. An-Nisa ayat 59

Arti redaksi hadits ini: Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, *“Kekasihku berpesan kepadaku untuk mendengar dan taat sekalipun (pimpinanku) adalah seorang budak Habasyah yang tubuhnya cacat.”*

(e) Hadits Riwayat Muslim dari Ummu Hushain, dengan redaksi seperti dalam gambar berikut.

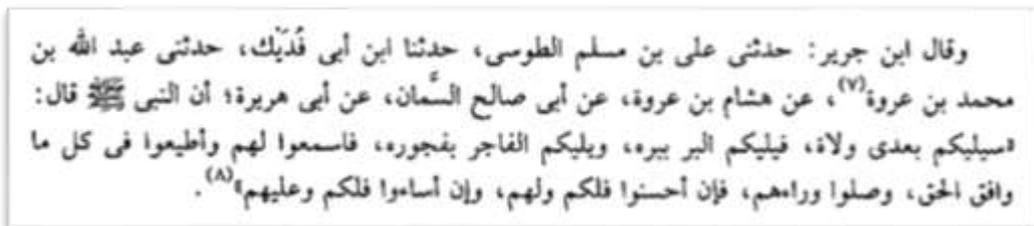


Gambar ke-7, hadits ke-5 tentang makna Q.S. An-Nisa ayat 59

Hadits ini bercerita tentang Rasulullah Saw. yang berkhotbah pada Haji Wada' dengan inti yang senada dengan hadith-hadits yang disajikan oleh Ibnu Katsir sebelumnya. Rasulullah menyampaikan, *“Sekalipun yang diangkat menjadi pemimpin kalian adalah seorang hamba sahaya, namun ia memimpin kalian dengan kitab Allah, maka dengarkan dan taatilah ia.”*

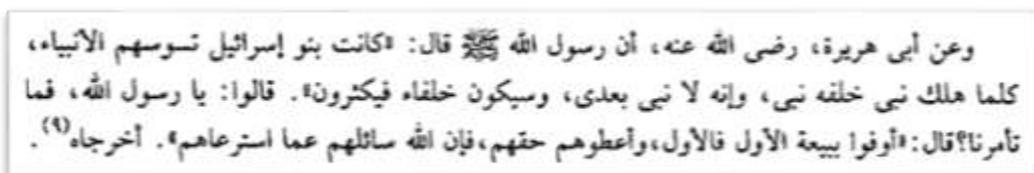
Kemudian, sebagaimana tersaji dalam gambar, Ibnu Katsir menambahkan bahwa dalam lafadz lain yang masih diriwayatkan oleh Imam Muslim, terdapat redaksi, *“seorang budak habasyah yang cacat.”*

(f) Hadits Ibnu Jarir riwayat Bukhari dan Muslim



Artinya: Ibnu Jarir berkata, *“Ali bin Muslim Ath-Thusi menuturkan kepada kami, Ibnu Abi Fudaik menuturkan kepada kami, Abdullah bin Muhammad bin Urwah menuturkan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari Abu Shalih As-Saman, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi bersabda, “Sepeninggalku kalian akan dipimpin oleh para pemimpin. Pemimpin yang baik akan memimpin kalian dengan kebajikannya dan yang fajir akan memimpin kalian dengan ke fajirannya. Untuk itu, dengarkanlah mereka dan ta’atilah selama yang ia perintahkan itu sesuai dengan al-haq, serta shalatlah di belakangnya, jika mereka baik, maka kebaikan itu bagi kalian dan bagi mereka sendiri. Namun jika mereka berbuat jahat, maka itu baik bagi kalian dan buruk bagi mereka.”*

(g) Hadits Bukhari Muslim dari Abu Hurairah.



Hadits ini menuturkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, “*Bani Israil dipimpin oleh para Nabi. Setiap kali seorang nabi wafar, ia diteruskan oleh Nabi berikutnya. Hanya saja, sesudahku tidak ada lagi Nabi, yang ada hanyalah khalifah-khalifah dan mereka berjumlah banyak. Mereka bertanya, “Lalu apa yang engkau perintahkan kepada kami?” Nabi menjawab, “Penuhilah bai’at yang pertama kemudian berikutnya, berikan hak mereka karena Allah akan meminta tanggung jawab mereka dalam apa yang Dia serahkan kepada mereka.*”

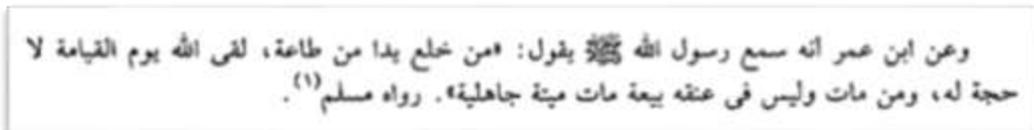
(h) Hadits dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim



Gambar ke-10, hadits ke-8 tentang makna Q.S. An-Nisa ayat 59

Artinya: Dari Ibnu Abbas r.a., Rasulullah Saw. bersabda, “*Barangsiapa melihat sesuatu yang tidak ia sukai dari pemimpinnya maka hendaklah ia bersabar. Sebab tidak ada seorang pun yang memisahkan diri dari jama'ah (kaum muslimin) meski hanya sejenak lalu ia mati melainkan ia mati dalam keadaan jahiliyah.*”

(i) Hadits riwayat Imam Muslim dari Ibnu Umar r.a.



Gambar ke-11, hadits ke-9 tentang makna Q.S. An-Nisa ayat 59

Ibnu Umar mendengar bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “*Barangsiapa yang berlepas tangan dari ketaatan (kepada pemimpin) maka pada hari kiamat kelak ia akan bertemu Allah sedangkan ia tidak punya hujah. Dan barangsiapa mati sementara di lehernya tidak ada ikatan bai'ah, berarti ia mati dalam keadaan jahiliyah.*”

(j) Hadits Abdurrahman bin Abdi Rabbi Al-Ka'bah riwayat Muslim



Gambar ke-12, hadits ke-10 tentang makna Q.S. An-Nisa ayat 59

Arti Hadits: Abdurrahman bin Abdi Rabbi Al-Ka'bah berkata, “Aku pernah masuk Masjidil al-Haram dan ternyata di sana ada Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash sedang duduk di bawah Ka'bah sementara orang-orang berkumpul mengelilingi. Aku pun mendekat dan ikut duduk, Ia berkata, “Kami pernah bersama Rasulullah Saw. dalam sebuah perjalanan. Lalu kami beristirahat di sebuah tempat. Di antara kami ada orang yang mendirikan tenda, ada yang berlatih memanah dan ada yang sibuk mengurus ontanya. Tiba-tiba penyeru Rasulullah berseru, "Shalat Jama'ah." Kami pun berkumpul di sekeliling Rasulullah Saw. maka beliau bersabda, “*Sesungguhnya tidak ada seorang pun Nabi sebelumku melainkan sudah menjadi kewajiban baginya untuk menunjuki umatnya pada kebaikan yang ia ketahui bagi mereka dan mengingatkan mereka dari keburukan yang ia ketahui bagi mereka. Sesungguhnya kekuatan umat ini dijadikan pada generasinya yang pertama, sedangkan generasinya yang terakhir akan ditimpa berbagai macam cobaan dan kesulitan yang tidak kalian sukai. Berbagai kesulitan datang silih berganti. Satu kesulitan datang hingga seorang mukmin berkata, “Inilah waktu kehancuranku. Kemudian ketika kesulitan itu sudah lewat datang kesulitan yang lain hingga seorang mukmin berkata, "Ini kehancuranku, ini kehancuranku” Maka barangsiapa yang ingin dijauhkan dari api neraka dan dimasukkan ke dalam surga, hendaklah ia mati dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari akhir, dan hendaklah ia memperlakukan manusia dengan baik sebagaimana ia ingin diperlakukan dengan baik Barangsiapa*

*berbai'at kepada seorang imam, ia jabatkan tangannya dan buah hatinya, maka hendaklah ia mentaatinya sebisa mungkin. Bila ada orang lain yang datang hendak merebut kepemimpinannya maka penggalah leher orang yang terakhir datang.”* Abdurrahman berkata, “Aku lalu mendekat dan berkata kepadanya (Abdullah bin Amr), Aku sumpah kamu dengan nama Allah, benar kamu mendengar ini dari Rasulullah Saw. Maka ia mengisyaratkan ke telinga dan hatinya dengan kedua tangannya dan berkata, "Dua telingaku ini mendengarnya dan hatiku memahaminya. Lalu aku katakan kepadanya, 'Ini keponakanmu, Mu'awiyah, ia menyuruh kita untuk memakan harta sesama kita dengan cara yang bathil dan membunuh satu sama lain. Padahal Allah berfirman, “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*” (QS. An-Nisa [4]: 29). Ia diam sesaat kemudian berkata, taatilah ia selama ia menaati Allah dan tentanglah ia bila bermaksiat kepada Allah.

Dan demikinalah selanjutnya Ibnu Katsir menjelaskan makna dari Q.S. an-Nisa ayat 59 dengan menyampaikan hadits-hadits yang memberikan dan menambahkan pengertian dan makna menuju pemahaman dari ayat di maksud. Diantaranya ialah hadits Ibnu Jarir yang diriwayatkan oleh Ibnu Hatim yang menceritakan tentang perselisihan Khalid bin Walid dengan Ammar bin Yassir yang melewati kewenangan Khalid bin Walid sebagai pemimpin perang waktu itu. Rasulullah Saw. menyampaikan bahwa Ammar harus menaati Khalid bin Walid dalam hal apapun yang tidak bertentangan dengan hukum Allah. Namun, Rasulullah Saw. juga memberikan nasihat agar Khalid bin Walid tidak mencela Ammar bin Yassir karena perbedaan pendapat dan kekliruan sikapnya.

3. Imam Ibnu Katsir menganalisis kosakata (mufradat) dari perspektif bahasa Arab dengan mengetengahkan pendapat pendapat para ahli.

- (a) Ali bin Abi Thalhaf berkata dari Ibnu Abbas bahwa ulil amri dalam *wa uli al-amri minkum* berarti ahli fikih dan agama.
- (b) Pendapat dari Mujahid, Atha' Al-Hasan Al-Bashri Abu al-Aliyah yang menyatakan bahwa ulil amri di sana bermakna para ulama.
- (c) Ibnu Katsir memberikan semacam kalimat penegas bahwa ayat ini mencakup para umara dan ulama, sebagaimana dijelaskan dengan mengutip para pendapat para ulama di poin (a) dan (b).
- (d) Ibnu Katsir menukil hadits *Muttafaq alaih* dan menyatakan bahwa hadits ini ialah berisi perintah menaati ulama dan umara.

عن أبي هريرة رضي الله عنه مرفوعاً: من أطاعني فقد أطاع الله، ومن عصاني فقد عصى الله، ومن يطع الأمير فقد أطاعني، ومن يعص الأمير فقد عصاني

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. (secara *marfu'*), “Siapa yang menaatiku, maka sungguh ia telah menaati Allah. Namun siapa yang mendurhakaiku, maka sungguh

ia telah mendurhakai Allah. Siapa yang menaati pemimpinnya, maka ia telah menaatiku. Namun siapa yang mendurhakai pemimpinnya, maka ia telah mendurhakaiku.”

4. Sang mufasir menyimpulkan hukum dan atau aplikasi praktis dari ayat 59 surat an-Nisa sesuai dengan substansi yang terkandung. Penjelasan rinci dari bahasan ini disajikan sekaligus dalam poin pembahasan Implikasi Penafsiran pada Kepemimpinan dan Manajemen menurut Islam.

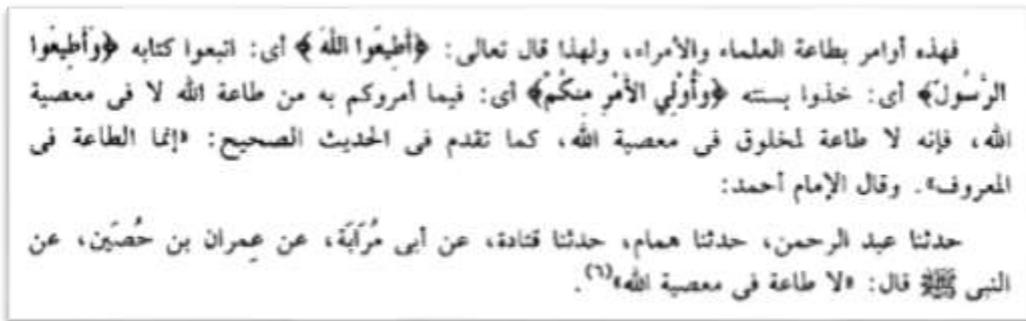
## **B. Implikasi Penafsiran terhadap Kepemimpinan dan Manajemennya dalam pandangan Islam**

Ibnu Katsir, sebagaimana tersurat dalam fitur-fitur langkah metode tahlilinya, mencantumkan bahwa ayat 59 surat an-Nisa ini mengandung implikasi nilai dan tindakan. Dan karena ayat ini berkaitan dengan kepemimpinan dan manajemennya, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berisi dan berkaitan erat dengan prinsip kepemimpinan dan manajemennya dalam kaca mata Islam. Secara terinci disajikan sebagai berikut:

- (a) Menaati pemimpin ialah kewajiban yang dipimpinnya. Ini termuat dalam keterangan penjelasan Ibnu Katsir dalam penjelasan maksud dari ayat dengan penjabaran melalui hadits ke-1 yang disajikan gambar ke-3.
- (b) Rakyat tidak boleh merebut kepemimpinan dari pemiliknya kecuali terjadi kekafiran yang disebabkan oleh kepemimpinan tersebut. Ini disajikan dalam gambar ke-4, hadits ke-2.
- (c) Kewajiban menaati pimpinan meskipun berbeda ras, suku, golongan bahkan kondisi fisik. Disajikan dalam gambar ke-5 s.d. 7, hadits ke-3 s.d. 5.
- (d) Terdapat di dalam hadits ke-6 pada gambar ke-8 di atas, keharusan mengikuti pemimpin selama yang diperintahkannya sesuai ketentuan Allah Swt. Di dalam keterangan ini, terdapat implikasi bagi berupa peringatan bagi pemimpin. Pemimpin harus sesuai hukum Allah. Saat ia baik, maka kebaikan untuknya, rakyat pun mendapatkan kebaikan dari itu. Namun, saat pemimpin itu buruk, maka keburukan hanyalah bagi pemimpin itu, sementara rakyat yang dipimpinnya tidak terbawa buruk.
- (e) Masuk ke hadits ke-7, implikasi yang bersifat manajemen kepemimpinan berbicara tentang perintah menaati pemimpin resmi dari masa ke masanya. Pemimpin yang diikutinya akan mendapatkan balasan dari kepemimpinannya.
- (f) Kewajiban untuk tetap bersabar meskipun pemimpinnya tidak disukai. Ini terpesankan dalam hadits ke-8.
- (g) Imam Ibnu Katsir, melalui hadits ke-9 menyampaikan bahwa rakyat memiliki kewajiban menaati pimpinan yang resmi. Dan barang siapa tidak melakukannya, ia mendapatkan ancaman yang seirus sebagai balasannya.
- (h) Tuntunan agar menjadi rakyat yang patuh dengan membela pemimpin yang sah dan yang menaati Allah dan Rasul-Nya dengan perjuangan yang sungguh-sungguh. Ini terdapat di hadits ke-10.
- (i) Di dalam Hadits Ibnu Jarir riwayat Ibnu Hatim, terdapat kewajiban untuk satu suara dengan pemimpin meskipun ia memiliki pandangan yang dianggap lebih baik. Ini juga berarti kewajiban yang dipimpin untuk tidak mengkhianati pemimpinnya. Namun,

sebagai efek baliknya, hadits ini juga berimplikasi pada etika menjadi pemimpin. Pemimpin yang baik tidak boleh menyakiti dengan menghina rakyatnya.

- (j) Kewajiban taat kepada Allah dengan mengikuti Al-Quran, menaati Rasulullah Saw. dengan mengikuti sunnahnya, dan mengikuti pemimpin dalam rangka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Ketaatan hanya dalam kebaikan karena *Innamatto'atu fil ma'ruuf*, ketaatan itu hanya dalam hal kebaikan. Ini seperti tertuang dalam hadits dalam sajian tafsir Ibnu Katsir berikut.



Gambar ke-13, penukilan hadits tentang makna ketaatan kepada Allah, rasulullah dan umara serta implikasinya terhadap kepemimpinan dan manajemennya

- (k) Kembali kepada ketetapan Allah dan Rasul-Nya saat terjadi hal yang tidak baik dalam kepemimpinan. Untuk hal ini, Ibnu Katsir memperjelas maksud dari kalimat

وَالرَّسُولِ اللَّهِ إِلَىٰ فُرْدُوهُ شَيْءٍ فِي تَنَازَعْتُمْ فَإِنَّ

dengan menukil qoul ulama:



Mujahid dan lainnya menyampaikan bahwa jika terdapat penyimpangan dalam kepemimpinan, maka kembalilah kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu Kembali kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw.

Ibnu Katsir menguatkan penafsiran pada poin ini dengan menambahkan pemahaman dari ayat lain, yaitu ayat 10 surat Asy-Syura,

اللَّهُ إِلَىٰ فَحُكْمُهُ شَيْءٍ مِنْ فِيهِ اخْتَلَفْتُمْ وَمَا

*Tentang sesuatu apa pun kalian berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah.*

Sebagai pengukuh penafsirannya, Ibnu Katsir menyampaikan bahwa ayat,

الْآخِرِ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ تَوَمُّونَ كُنْتُمْ إِنْ

yang dalam bahasa Indonesia diartikan: *Jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, memiliki implikasi perintah untuk mengembalikan semua urusan kepada Allah sebagai bukti keimanan kepada Allah dan hari akhir (hari pembalasan bagi semua perbuatan dan pengambilan keputusan).*

Ujung ayat yang berbunyi,

تَأْوِيلًا خَيْرٌ وَأَحْسَنُ ذَلِكَ

dengan arti, “Yang demikian itu lebih Utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya. memiliki makna bahwa menyerahkan segala urusan kepada kitabullah dan sunnah Rasulullah Saw. serta merujuk keduanya dalam menyelesaikan perselisihan pendapat merupakan hal yang utama dan hasil serta penyelesaiannya akan lebih baik dan tidak akan keliru. Menurut As-Suddi dan beberapa ulama, hal itu lebih baik akibatnya dan akhirnya. Sementara Mujahid lebih menafsirkan bahwa hal itu lebih baik pahalanya (Abdul Ghoffar, 2003).

## KESIMPULAN

Penelitian ini sampai pada Kesimpulan bahwa metode Tahlili Ibnu Katsir dalam surat An-Nisa ayat 59 ini memiliki langkah atau alur metodologis: (1) menguraikan sebab-sebab turunnya ayat (asbab al-nuzul), (2) menganalisis munasabah, yakni hubungan antara ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat sebelum dan sesudahnya, serta keterkaitan antara satu surah dengan surah lainnya; (3) menganalisis kosakata (mufradat) dari perspektif bahasa Arab dan juga *qaul* ulama dalam konteks setiap ayat yang ditafsirkan, mengikuti urutan kata atau kalimat per kalimatnya, (4) menjelaskan makna dari setiap bagian ayat dengan merujuk pada ayat lain, hadits Rasulullah saw, dan (5) menyimpulkan hukum atau implikasi dari ayat tersebut sesuai dengan substansi yang terkandung.

Dari metodologi ini, keluarlah implikasi sebagai buah dari penafsirannya. Implikasi ini berupa turunnya prinsip-prinsip atau nilai-nilai kepemimpinan dan menajemennya yang terangkum sebagai berikut: (1) Kewajiban pemimpin yang meliputi: Memimpin dengan keimanan yang kuat dan komitmen terhadap ketaatan kepada Allah dan Rasulullah Saw, menjalankan ajaran Islam yang sempurna sebagaimana tertuang dalam Al-Qur’an dan sunnah Rasulullah Saw., Menjaga pengelolaan kepemimpinan dengan baik sehingga tidak terjadi perselisihan. Selanjutnya, pada saat terjadi perselisihan, maka damaikanlah dengan cara merujuk kepada nilai-nilai Islam yang seutuhnya, dan (2) Kewajiban rakyat sebagai yang dipimpin, yaitu: menaati dan menuruti pemimpin yang menjalankan kepemimpinannya dengan berpegang kepada Al-Quran dan sunnah Rasulullah Saw., tidak mengikuti pemimpin dan kepemimpinan yang membawa kepada kekafiran dan kemadharatan lainnya, menjaga keselamatan pemimpinnya serta keutuhan kepemimpinan yang sah dari gangguan pihak lain yang ingin merebut atau merusaknya, mengembalikan perselisihan kepada nilai-nilai Islami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul. (2022). Metode Tafsir Al-Qur’an: Deskripsi atas Metode Tafsir Ijmali. Bandung: UIN SGD Press.
- Amin. (2017). Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan al-Qur’an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat-ayatnya. Lampung: Raden Intan University Press.
- Elhany. (2018). Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu’i. Metro: Metro University Press.
- Eza. (2021). Tafsir Metode Muqaran dan Maudhu’i. Payakumbuh: STAI DAP Press.

- Kadar, Alwizar, & al-Muqaran. (2022). *Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran dan al-Mawdu'i)*. Palu: STITPN Press.
- Kusroni. (2020). *Mengurai Makna Kemiripan Narasi Al-Qur'an melalui Metode Tafsir Muqarin: Telaah Kritis Surah Ghafir ayat 59 dan Surah Taha ayat 15*. Jakarta: Alfithrah Press.
- Nasution, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Medan: UINSU Press.
- Pasaribu, S. (2020). *Metode Muqaran Dalam Al'Quran*. Medan: UISU Press.
- Rokim. (2017). *Mengenal Metode Tafsir Tahlili*. Bogor: STAIAL Hidayah Press.
- Sanaky. (2008). *Metode Tafsir*. Yogyakarta: UII Press.
- Yamani. (2015). *Memahami Al-Qur'an dengan metode tafsir maudhu'i*. Malang: UIN Malang Press.
- Abdul Ghoffar. (2003, July). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Rudianto. (2015, May 2). *Tafsir Surat An-Nisa, Ayat 59*. Tafsir Ibnu Katsir. Jakarta: Ibnukatsir Online Press.
- Hasan, A. (2018, October 1). *Metode Tafsir Maudhu'i*. Malang: UIN Malang Press.